

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan agama dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku anak. Tugas dan tanggung jawab orangtua dalam keluarga terhadap pendidikan anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti. Pembiasaan-pembiasaan kecil yang dilakukan orangtua akan membentuk kebiasaan anaknya.

Dalam perspektif pendidikan, terdapat tiga lembaga yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang selanjutnya dikenal dengan istilah Tripusat Pendidikan. Dalam GBHN (Tap. MPR No. IV/MPR/1978) ditegaskan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan keluarga dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 27 ayat 1 merupakan jalur pendidikan informal. Masing-masing anggota keluarga memiliki peran, tugas dan fungsi untuk melaksanakan pembiasaan pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar di atas sudah menjadi kewajiban bagi orangtua dalam membentuk pola kepribadian anak dengan memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya. Anak akan meniru apapun yang dilakukan orangtuanya. Baik buruknya perilaku anak ditentukan oleh bimbingan dan pendidikan dari orangtuanya.

Orangtua adalah madrasah utama dalam membentuk akhlak anak. Anak akan meniru semua tingkah laku dan ucapan orangtuanya. Ketika orang tua mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak, maka perilaku anak juga akan baik, begitupun sebaliknya. Orangtua merupakan faktor utama dalam pembentukan kepribadian anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama anak memperoleh pendidikan. Mengajarkan pengetahuan agama kepada anak harus dilakukan sejak dini mungkin, karena dengan pengetahuan agama yang diajarkan kepada anak akan mempengaruhi sikap atau perilaku anak. Pengetahuan agama mampu memberikan kesadaran kepada anak ketika akan melakukan suatu perbuatan tidak tepuji.

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak, alasannya adalah: (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan “significant people” bagi pembentukan kepribadian anak. Ketika pendidikan agama dalam keluarga baik, maka akan menghasilkan anak berkepribadian baik. Begitupun sebaliknya, ketika pendidikan agama dalam keluarga kurang, maka akan menghasilkan anak berkepribadian buruk (Nurmaidah, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Negeri 56 Bandung diperoleh informasi dari guru PAI bahwa pendidikan agama dalam keluarga siswa sudah dilakukan dengan baik. Pendidikan agama yang dilakukan keluarga di antaranya memasukkan anaknya ke sekolah non formal, memberikan nasihat kepada anaknya, mencontohkan perilaku yang baik. Namun, akhlak siswa di sekolah masih dianggap kurang. Hal ini dapat dilihat dari seluruh kelas VIII yang berjumlah 259 siswa 20% dari keseluruhan siswa yaitu sekitar 51 siswa masih ada yang kurang menghormati bahkan acuh tak acuh terhadap guru, ribut serta mengganggu teman saat guru menyampaikan materi yang diajarkan, terlambat masuk kelas setelah jam istirahat sedangkan guru sudah berada di dalam kelas, dan berbicara kasar, memainkan hp ketika pembelajaran dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA TERHADAP AKHLAK SISWA DI SEKOLAH”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga siswa kelas VIII SMP Negeri 56 Bandung?
2. Bagaimana akhlak siswa kelas VIII di sekolah?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak siswa kelas VIII di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pendidikan agama dalam keluarga siswa kelas VIII SMP Negeri 56 Bandung.
2. Mengetahui akhlak siswa kelas VIII SMP Negeri 56 Bandung.
3. Mengetahui pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak siswa kelas VIII SMP Negeri 56 Bandung di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti, terutama tentang pengaruh pendidikan agama dalam keluarga dengan akhlak siswa di sekolah.

2. Praktis

- a. Bagi sekolah, mengetahui sejauh mana atau latar belakang pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga oleh orang tua siswa kelas VII SMP Negeri 56 Bandung. Sehingga menjadi pertimbangan dalam mengatasi perilaku siswa yang tidak sesuai.
- b. Bagi siswa, mampu memperbaiki diri dengan berakhlak yang baik.
- c. Bagi orangtua, menjadi sumber bacaan atau wawasan keilmuan tentang mendidik anak dalam keluarga dan mampu memberikan pemahaman pentingnya orangtua memberikan pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak anak.

- d. Bagi penulis, dapat mengembangkan penelitian sehingga menambah pengetahuan dan pengalaman.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan agama adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan, keterampilan, bimbingan, dan peneladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, keterampilan dan kepribadian sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut Ramayulis (Mahfud, 2015) pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan seseorang secara sadar serta terencana untuk mempersiapkan siswa dalam mengenal, memahami, menghayati, mengimani, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadis melewati kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan pengalaman.

Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem dalam keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan antar anggota keluarga yang ada dalam keluarga. Dalam keluarga terjadi adanya hubungan timbal balik antara para anggotanya. (Mahmud, 2013)

Pendidikan agama dalam keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas yang luhur bertanggung jawab baik secara moral, agama, maupun sosial kemasyarakatan. (Mahmud, 2013)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga adalah cara mendidik dan membina anak untuk menciptakan manusia dewasa yang bertanggung jawab baik secara moral, agama, maupun sosial. Pendidikan agama dalam keluarga sangat penting bagi kepribadian anak. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, dengan demikian bentuk pertama pendidikan terdapat dalam keluarga yakni para orang tua.

Menurut Mahmud (Mahmud, 2013) materi pendidikan agama Islam dalam keluarga yang diberikan kepada anak hendaknya mencakup 3 unsur pokok agama Islam, diantaranya:

1. Pendidikan Keimanan adalah pendidikan tentang keyakinan terhadap Allah SWT. Pendidikan keimanan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama disampaikan kepada anak. Iman akan menjadi modal bagi anak untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Pendidikan Akhlak adalah pendidikan tentang etika anak dalam bergaul sesama manusia.
3. Pendidikan Syari'at adalah pendidikan yang bersifat syari'at atau hukum Islam. Pendidikan syari'at berhubungan dengan melakukan segala perintah Allah untuk mengatur hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

Pendidikan agama harus dimulai sejak dini, terutama dalam keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Menurut M.I Soelaeman salah satu fungsi keluarga adalah fungsi religius. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Untuk melaksanakannya, orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga harus menciptakan suasana keluarga yang religius.

Menurut Ahmad Tafsir (Tafsir, 2011) inti dari pendidikan agama Islam adalah pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha yang dilakukan keluarga untuk menanamkan keimanan di hati anak. Usaha-usaha yang dapat dilakukan keluarga untuk menanamkan iman kepada anak diantaranya:

1. Memberi contoh atau teladan
2. Membiasakan hal-hal yang baik
3. Memberi motivasi atau dorongan
4. Melaksanakan peribadatan dengan teratur
5. Mendorong anak untuk ikut pendidikan non formal

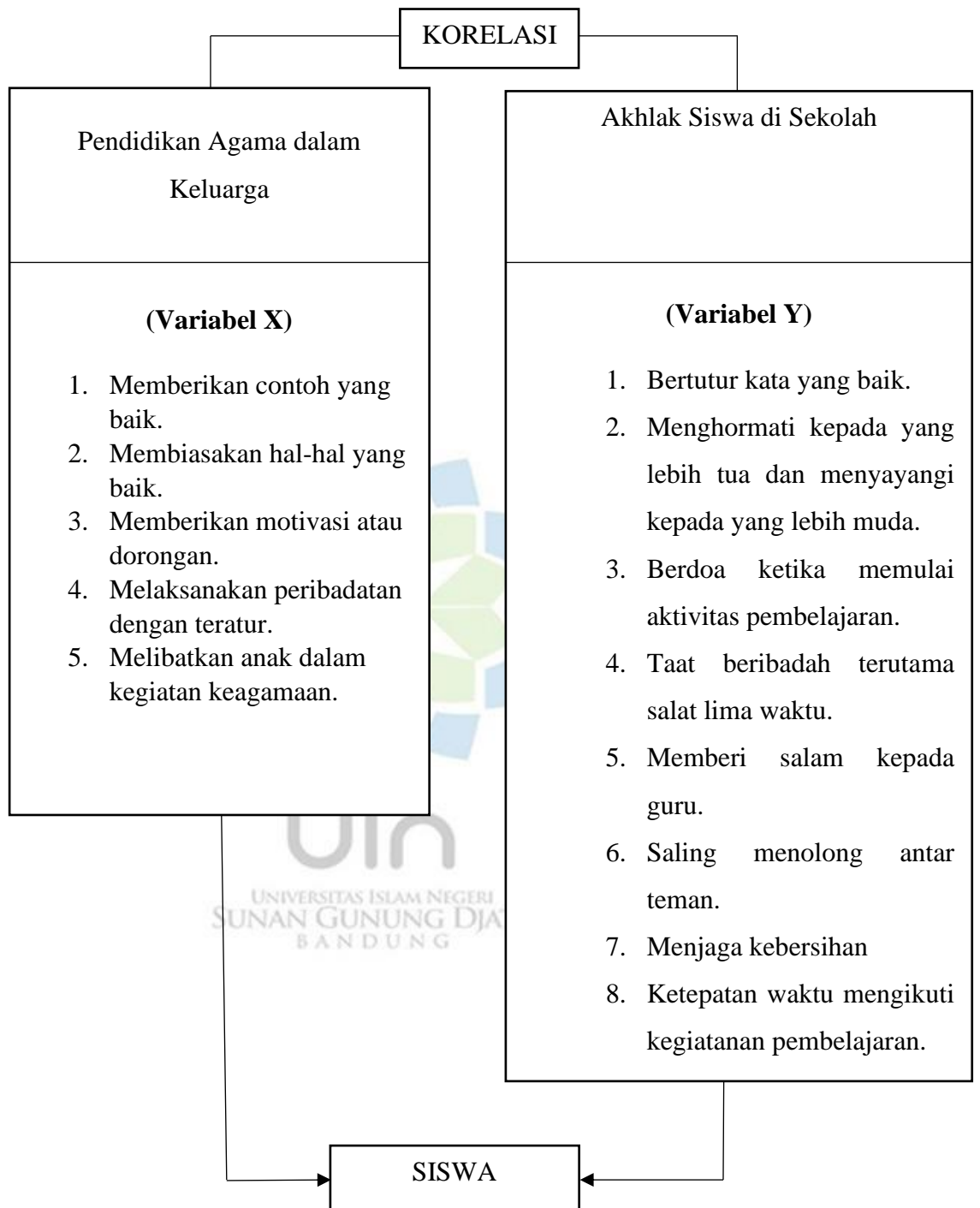
Menurut Sama'un (Bakry, 2005) akhlak adalah bentuk kata jama' dari kata khuluq. Kata khuluq mengandung arti "budi pekerti". Ibnu Maskawaih dalam bukunya Tahdzib al-Akhlaq wa Thathhir al-A'raq mendefinisikan akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran. Akhlak adalah sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh berbuat sesuatu (Hasbiyallah, 2012).

Untuk mengetahui indikator akhlak, menurut Nata Abuddin (Nata, 2011) akhlak mencakup:

1. Akhlak terhadap Allah, meliputi taat beribadah.
2. Akhlak terhadap sesama manusia, meliputi tolong menolong, pemaaf, saling menghormati, bertutur kata yang baik.
3. Akhlak terhadap lingkungan, meliputi menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Secara skematik kerangka pemikiran tersebut dapat dilukiskan pada bagan berikut ini:





F. Hipotesis

Suharsimi Arikunto (Arikunto, 2010) mengatakan, “hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Penelitian ini membahas dua variabel yaitu variabel pertama yang disimbolkan dengan (X), yaitu pendidikan agama dalam keluarga dan variabel kedua yang disimbolkan dengan (Y), yaitu akhlak siswa di sekolah. Menurut kerangka pemikiran secara teoritis, akhlak siswa di sekolah dipengaruhi oleh pendidikan agama dalam keluarga mereka.

Berdasarkan teori dan kerangka berfikir di atas, diajukan hipotesis sebagai berikut: terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak siswa di sekolah, artinya jika pendidikan agama dalam keluarga baik, maka semakin baik pula akhlak mereka di sekolah. Sebaliknya, jika pendidikan agama dalam keluarga kurang, maka semakin rendah pula akhlak mereka di sekolah.

Untuk mengetahui hubungan dua variabel tersebut akan digunakan pendekatan statistik korelasional, yaitu dengan menguji hipotesis kerja, membandingkan harga t hitung dengan t tabel. Prinsip pengujiannya berdasarkan taraf signifikansi 5 %. Jika t hitung $>$ t tabel, maka hipotesis kerja (H_a) diterima, sebaliknya jika t hitung $<$ t tabel, maka hipotesis kerja (H_a) ditolak. Adapun hipotesis yang diajukan adalah:

H_a : Terdapat pengaruh antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak siswa di sekolah.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang ditulis Lukman Prasetyo (2012) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Susukan Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitian ini ialah pendidikan agama dalam keluarga pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Susukan pada umumnya baik, perilaku siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Susukan pada umumnya baik dan terdapat pengaruh positif antara pendidikan agama dalam keluarga

terhadap perilaku siswa disekolah. Persamaan yang ada antara penelitian penulis dan penelitian Lukman Prasetyo adalah sama-sama menggunakan pendidikan agama dalam keluarga sebagai variabel penelitiannya. Perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada sampel subyek penelitiannya, penulis mengambil siswa SMP sebagai sampel subyek penelitiannya sedangkan Lukman Prasetyo mengambil siswa SMK sebagai sampel subyek penelitiannya.

2. Penelitian yang ditulis oleh Raudatul Salmiyah (2011) dengan judul “Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Anak dalam Keluarga dengan Pengalaman Agama pada Siswa SMP Swasta An-Nizam Kecamatan Medan Denai”. Hasil penelitian ini membuktikan pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga mempunyai korelasi yang signifikan dengan pengamalan agama siswa SMP Islam An-Nizam Medan. Persamaan yang ada antara peneliti penulis dengan penelitian Raudatul Salmiyah adalah sampel sebagai subyek penelitiannya. Perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada fokus penelitian, penulis memfokuskan pada pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak siswa sedangkan Raudatul Salmiyah fokus pada hubungan pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan dalam keluarga dengan pengalaman agama siswa.
3. Penelitian yang ditulis oleh Syaiful Ulum (2012) dengan judul “Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah”. Hasil penelitian ini ialah pengaruh antara pendidikan agama yang diberikan orangtua dalam keluarga pada siswa/siswi di sekolah SMAN II Mauk termasuk korelasi 14 positif yang tergolong sedang atau cukup atau antara variabel X dan variabel Y terdapat pengaruh. Persamaan yang ada antara penelitian penulis dengan penelitian Syaiful Ulum adalah sama-sama menggunakan pendidikan agama dalam keluarga dan akhlak siswa sebagai variabel penelitiannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada sampel

subyek penelitiannya, penulis mengambil siswa SMP sebagai sampel subyek penelitiannya sedangkan Syaiful Ulum mengambil siswa SMA sebagai sampel subyek penelitiannya.

4. Penelitian yang ditulis oleh Zakiya (2014) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 51 Jakarta”. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa SMAN 51 Jakarta. Persamaan yang ada antara penelitian penulis dengan penelitian Zakiya adalah sama-sama menggunakan akhlak siswa sebagai variabel penelitiannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian dan sampel subyek penelitiannya, penulis memfokuskan penelitiannya pada pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak siswa dan mengambil siswa SMP sebagai sampel subyek penelitiannya sedangkan Zakiya memfokuskan penelitiannya pada pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa dan mengambil siswa SMA sebagai sampel subyek penelitiannya.
5. Penelitian oleh Ilham Wildan Fajri, Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Akhlak Remaja di Sekolah (Studi Kasus di SMAN 12 Kota Bekasi), Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017. Dalam skripsi ini, peneliti membahas bahwa banyaknya kasus kenakalan remaja yang merupakan salah satu tugas perkembangan yang tersulit adalah penyesuaian sosial. Kemudian dampak perubahan sosial yang terjadi pun akan berakibat pada perilaku remaja ketika di sekolah maupun di luar sekolah. Hasil penelitian ini bahwa yang diterapkan orang tua kepada anaknya adalah pola asuh yang berdasarkan Islam, yaitu berupa pendidikan secara langsung dan tidak langsung. Dengan hasil yang tipis bahwa 57,2% siswa dan siswi yang memiliki akhlak baik, dan 43,8% siswa dan siswi yang berakhlak kurang baik. Persamaan yang ada antara penelitian penulis dengan penelitian Ilham Wildan Fajri adalah sama-sama menggunakan akhlak siswa sebagai variabel penelitiannya. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian penulis terletak pada fokus penelitiannya, penulis emfokuskan penelitiannya pada pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak siswa sedangkan Ilham Wildan Fajri memfokuskan penelitiannya pada pola asuh orang tua terhadap akhlak remaja di sekolah.

